

INOVASI PEMBELAJARAN UNTUK PESERTA DIDIK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI MASA PANDEMI

Pujaningsih & Angga Damayanto

Jurusan Pendidikan Luar Biasa

e-mail: puja@uny.ac.id, anggadamayanto@uny.ac.id

Pendahuluan

Era pandemi saat ini berdampak negatif pada akses pendidikan untuk pendidik maupun peserta didik, termasuk individu dengan berkebutuhan khusus. Kurang lebih 15% penduduk dunia yang diperkirakan merupakan penyandang disabilitas yang memiliki kebutuhan khusus dimungkinkan tidak dapat mengakses kualitas pendidikan yang memadai (United Nations Sustainable Development Group /UNSDG, 2020). Hal ini disebabkan karena model pembelajaran *online* (daring) yang menjadi salah satu alternatif layanan pendidikan, tidak cukup aksesibel maupun mendukung pembelajaran bagi individu dengan berkebutuhan khusus (UNESCO, 2020). Layanan pendidikan yang tidak memadai ini disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya: a) lemahnya penguasaan IT oleh pendidik sehingga mereka terampil dan tidak siap untuk menyampaikan pembelajaran secara daring bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus (OECD, 2019), b) kepemilikan sarana pendukung (misal: jaringan internet, alat elektronik) pembelajaran daring yang masih jarang ditemui terutama di daerah terpencil, dan c) dukungan belajar di rumah yang minim karena dampak ekonomi yang terkait dengan sumber penghasilan keluarga.

Situasi pembelajaran darurat saat ini tidak dapat diprediksi dilaksanakan sampai waktu tertentu karena upaya pencegahan dan perkembangan penularan virus yang beragam di berbagai daerah maupun negara. Meskipun beberapa negara yang sudah mulai kembali ke sistem pembelajaran tatap muka seperti Denmark, Taiwan, Australia (*New South Wales*), namun perkembangan pengendalian virus Covid-19 sangat beragam antar daerah dalam satu negara, termasuk di Indonesia. Dengan perbedaan zonasi

peredaran virus Covid-19, diperlukan kebijakan institusi pendidikan di level lokal yang beragam dalam merespons dan meminimalisir penambahan kasus baru yang terpapar virus namun tetap memaksimalkan peluang belajar dan kualitas belajar peserta didik berdasar panduan yang ada.

Dalam situasi pandemi saat ini, *Office of The High Commissioner Human Rights* (OHCHR, 2020) merekomendasikan beberapa hal yang dapat dilakukan maupun diagendakan agar pembelajaran dapat berlangsung termasuk untuk individu dengan kebutuhan khusus, salah satunya adalah mengakses panduan mengenai kewenangan dan tanggung jawab sekolah di samping juga memberikan data keberadaan sumber-sumber pendukung pembelajaran yang mudah di akses. Berbagai panduan dan pemikiran mengenai pengorganisasian pembelajaran untuk peserta didik secara umum (Daniel, 2020) maupun secara khusus bagi anak berkebutuhan khusus (UNICEF, 2020) sudah tersedia namun memerlukan banyak penyesuaian agar dapat diakses meluas bagi para praktisi pendidikan khusus, orang tua dan anak berkebutuhan khusus di Indonesia dari sisi bahasa maupun penerapan. Meskipun demikian, ketersediaan sumber belajar daring berbahasa Indonesia sudah dikaji oleh Reimers F., Schleicher. A., Saavedra. J., dan Tuominen. S (2020). Beberapa diantaranya antara lain Ruang Guru (<https://sekolahonline.ruangguru.com>), Rumah Belajar (<https://belajar.kemdikbud.go.id>), Zenius Education (<https://zenius.net/belajar-mandiri>), Kelas Pintar (<https://kelaspintar.id>), Skill Akademi (<https://skillacademy.com/>), dan Sekolahmu (<https://www.sekolah.mu/tanpabatas>). Semua sumber belajar daring tersebut dapat diakses gratis dari jenjang SD sampai SMA dan dua situs khusus perguruan tinggi. Dari keenam sumber belajar daring tersebut, hanya Rumah Belajar yang menyediakan konten untuk peserta didik berkebutuhan khusus dari kelas 1 sampai kelas 12.

Keterbatasan sumber pendukung pembelajaran dan minimnya panduan pengelolaan pembelajaran untuk peserta didik berkebutuhan khusus dalam masa darurat saat ini menjadi dasar

penulisan artikel ini. Dengan memfokuskan pada pembelajaran untuk peserta didik berkebutuhan khusus, maka artikel ini secara berurutan membahas dampak pandemi terhadap layanan pendidikan pada peserta didik berkebutuhan khusus di Indonesia. Selain itu, alternatif sistem pembelajaran yang dapat diterapkan untuk peserta didik berkebutuhan khusus juga dikaji agar dapat menjadi acuan institusi pendidikan khususnya bagi peserta didik berkebutuhan khusus di era pandemi ini.

Dampak Pandemi terhadap Anak Berkebutuhan Khusus

Survei cepat sudah dilakukan untuk memetakan kebutuhan dukungan pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus di masa pandemi dengan responden pendidik dan peserta didik berkebutuhan khusus. Yusuf, Supratiwi, dan Kirana (Humas Unisma Official, 2020) melakukan survei dengan responden 228 pendidik dari 142 Sekolah Luar Biasa dan 142 sekolah penyelenggara inklusi di Indonesia sementara Jaringan DPO Respon Covid-19 Inklusif (2020) menyebarkan survei dengan 1683 penyandang disabilitas, pelajar dan mahasiswa berkebutuhan khusus di Indonesia dengan 128 partisipan berstatus sebagai pelajar. Ke dua survei tersebut menyoroti praktik pembelajaran dan permasalahan yang dihadapi peserta didik berkebutuhan khusus di masa pandemi.

Hasil survei Yusuf dan rekan (Humas Unisma Official, 2020) memperoleh data bahwa metode pembelajaran daring mayoritas dilakukan melalui *Whatsapp* (97%) untuk pemberian materi foto, tugas, mengunggah rekaman suara, mengunggah video maupun melakukan konferensi video. Hanya 13% responden pendidik menyatakan pembelajaran tersebut efektif karena beberapa hambatan, yaitu keterbatasan dalam hal media, penguasaan IT dan materi ajar. Hal ini juga terkait dengan kendala yang dijumpai pada orang tua yang tidak mempunyai fasilitas memadai untuk pembelajaran daring dari sisi ketersediaan alat elektronik, sinyal, maupun kuota yang terbatas. Hal senada juga diungkap oleh peserta didik berkebutuhan khusus (terutama dengan disabilitas sensoris), 68% responden peserta didik menyatakan bahwa

pembelajaran secara daring sulit diikuti (Jaringan DPO Respons Covid-19 Inklusif, 2020). Hal ini terkait dengan kebutuhan pendamping dalam pembelajaran yang tidak selalu ada di rumah karena orang tua yang harus bekerja. Kedua hasil penelitian di atas diperkuat dengan *interview* oleh mahasiswa pascasarjana PLB UNY yang dilakukan kepada 22 pendidik dan praktisi pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, dalam pelaksanaan *school from home* (sch). Secara umum permasalahan yang dialami oleh orang tua dalam pembelajaran untuk peserta didik berkebutuhan khusus di masa pandemi mencakup:

- a) Keterbatasan ketersediaan sarana pendukung. Kepemilikan *smartphone*, keterbatasan kuota, dan sinyal yang kurang memadai karena letak geografis tempat tinggal menjadi kendala pelaksanaan pembelajaran daring.
- b) Keterampilan pengajaran anak berkebutuhan khusus yang tidak dikuasai orang tua.
- c) Waktu yang terbatas untuk pendampingan orang tua dalam pembelajaran anak karena mereka harus bekerja di saat anak belajar di rumah.

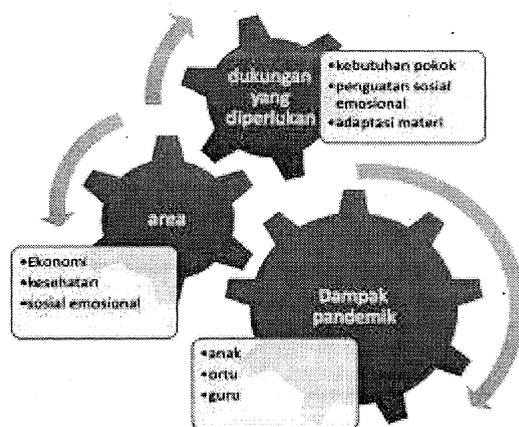
Hambatan orang tua di atas menyebabkan dilema bagi pendidik yang ingin memastikan proses belajar mengajar bagi peserta didik berkebutuhan khusus tetap berlangsung selama masa pandemi. Situasi ini memerlukan alternatif solusi yang dapat diterapkan oleh institusi pendidikan dengan tetap memperhatikan upaya pencegahan penyebaran virus Covid-19 dan memaksimalkan akses belajar peserta didik berkebutuhan khusus.

Perencanaan Pembelajaran untuk Anak Berkebutuhan Khusus di Masa Pandemi

Trauma-Informed Education Practice (TIEP, Carello & Butler, 2015) dan teori ekologi (Bronfenbrenner, 1992) menjadi dasar dari pengembangan perencanaan pembelajaran di situasi yang tidak terkendali seperti saat ini. Tahapan tersebut mencakup: a) memahami dampak dari masa pandemi terhadap peserta didik, orang tua, masyarakat, dan pendidik (*microsystem*), dan b)

pemberian dukungan bagi orang tua dan pendidik untuk mengembangkan rancangan pembelajaran berdasar pemahaman mengenai dampak pandemi (*mesosystem*), dan c) mengembangkan kebijakan institusi sekolah yang mendukung fleksibilitas pembelajaran di masa pandemi (*exosystem*).

Sebagai langkah pertama, sekolah perlu melakukan analisis kebutuhan terlebih dahulu sebagai dasar pemilihan alternatif pembelajaran yang fleksibel dengan melakukan peninjauan dampak pandemi terhadap peserta didik baik yang memiliki kebutuhan khusus maupun tidak, orang tua, dan pendidik seperti visualisasi pada gambar 1.



Gambar 1.

Area analisis kebutuhan untuk dukungan pembelajaran di era pandemi

Contoh secara rinci pada gambar 1 dapat dilihat dalam lampiran. Pada langkah pertama ini bentuk dukungan yang sudah dilakukan oleh beberapa sekolah khusus cukup beragam. Sebagai contoh, SLB di Padang memberikan santunan bahan-bahan pokok kepada keluarga peserta didik yang terdampak sebagai langkah awal sebelum pembelajaran dimulai. Di sebagian sekolah di Yogyakarta juga diberikan keringanan, penundaan sampai peniadaan pembayaran SPP pada keluarga peserta didik terdampak langsung (terpapar positif Covid 19) dan atau kehilangan mata pencaharian karena dampak pandemi. Berbagai solusi ini dapat

menjadi alternatif untuk pemberian dampak Covid 19 bagi keluarga dan pendidik.

Pada langkah kedua, dukungan sekolah untuk orang tua dapat dimulai dengan mengidentifikasi kekuatan yang sudah dimiliki. Kadang orang tua tidak cukup menyadari apa yang sudah dilakukan dalam keseharian di rumah dan mendukung pembelajaran *online* (Currie-Rubin & Smith, 2014). Dalam hal ini pendidik dapat menggaris bawahi rutinitas harian di rumah yang bisa mendukung pembelajaran *online*. Penguatan keluarga ini juga mencakup bagaimana membangun rutinitas belajar di rumah yang perlu dibangun. Rutinitas ini menjadi krusial bagi peserta didik berkebutuhan khusus (Jennings, D., Hanline, M. F., & Woods, 2012) karena menciptakan situasi yang dapat diprediksi oleh peserta didik dan memunculkan situasi aman selama pembelajaran.

Peran orang tua dalam pembelajaran selama pandemi ini juga perlu dipahami oleh sekolah untuk memberikan dukungan dalam menjalankan peran mereka sebaik-baiknya. Currie-Rubin dan Smith (2014) menjabarkan peran orang tua dalam pembelajaran *online* maupun campuran (*blended learning*) sebagai berikut:

1. Pengondisian peserta didik untuk belajar
2. Memantapkan tujuan pembelajaran bersama
3. Mendiagnosis pemahaman dan kebutuhan peserta didik
4. Memberikan pendampingan pembelajaran
5. Membantu anak mencapai tujuan pembelajaran
6. Memberikan umpan balik kepada peserta didik
7. Mengontrol tingkat frustrasi
8. Mendampingi proses internalisasi apa yang anak pelajari, kemandirian dan generalisasi.

Dari ke delapan aspek di atas, sekolah dapat menjajaki kebutuhan dukungan kepada orang tua untuk menjalankan peran di atas apabila pembelajaran dilakukan daring. Oleh karena itu *tips* dan trik seputar membangun rutinitas pembelajaran di rumah dapat disampaikan sekolah kepada orang tua. Panduan dalam pengondisian peserta didik berkebutuhan khusus untuk belajar di rumah dapat dilihat lebih lanjut di

<https://iris.peabody.vanderbilt.edu/module/c19/cresource/q1/p07/#content>. Dalam panduan tersebut orang tua dibantu untuk mengarahkan perhatian anak, mengikuti arahan, memberikan bantuan pada peserta didik yang tidak dapat membaca lancar, dan tidak memahami bacaan, serta memberikan dukungan saat pembelajaran di sekolah tidak aksesibel. Panduan lainnya untuk orang tua dengan peserta didik berkebutuhan khusus juga dibuat oleh UNESCO dan dapat diakses dalam web resmi mereka di <https://en.unesco.org/news/another-covid-19-front-line-parents-children-disabilities>. Di Albania dan beberapa lainnya tersedia layanan telepon untuk orang tua dari peserta didik berkebutuhan khusus untuk memastikan pelaksanaan layanan khusus dan layanan pendidikan bagi putra-putri mereka selama masa pandemi. Dalam lingkup sekolah, saat ini pemberian pendampingan kepada orang tua ini juga dijumpai dalam berbagai cara dengan pendidik dalam mengatur waktu agar menjadi lebih longgar di luar jam sekolah melalui berbagai alat komunikasi untuk dihubungi orang tua saat peserta didik membutuhkan dukungan pembelajaran. Penguatan orang tua untuk menjalankan kedelapan peran di atas menjadi sangat penting untuk dilakukan oleh sekolah dalam bentuk yang beragam dan komunikatif. Di samping pemahaman mengenai peran orang tua, pemahaman mengenai dinamika di dalam lingkungan keluarga (Currie-Rubin & Smith, 2014) juga diperlukan untuk membuat desain pembelajaran yang fleksibel (lihat tabel 1). Dinamika keluarga ini mencakup siapa, kapan dan bagaimana pembelajaran dapat dilangsungkan di rumah selama pandemi yang sangat tergantung dari kesibukan orang tua/wali dari peserta didik di rumah.

Dukungan sekolah kepada pendidik dapat diberikan oleh sekolah terutama dalam hal pengembangan desain pembelajaran yang fleksibel. Tiga aspek yang perlu dipertimbangkan dalam pengembangan desain pembelajaran yang fleksibel ini, yaitu: i) daya dukung sarana prasarana pembelajaran di rumah, ii) kondisi dan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus saat ini, dan iii) program pembelajaran yang sudah ada. Ketiga hal ini

dipergunakan untuk menjajaki alternatif bentuk pembelajaran yang dapat diberikan pada peserta didik. Tabel 1 memvisualisasikan aspek yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

Tabel 1

Aspek yang perlu diperhatikan dalam pengembangan pembelajaran ABK di masa pandemi

Sarana prasarana pendukung di rumah	Kondisi dan kemampuan ABK	Program pembelajaran yang sudah ada
<ul style="list-style-type: none"> •Ketersediaan (waktu) pendamping belajar di rumah •Kepemilikan alat komunikasi dengan sambungan internet •Sinyal internet (letak geografis) •Kemampuan pendamping mengoprasikan moda pembelajaran online 	<ul style="list-style-type: none"> •Perubahan perilaku anak •Reaksi peserta didik pada berbagai aktivitas pembelajaran sebelumnya •Reaksi terhadap perubahan lingkungan •Waktu yang paling efektif untuk peserta didik belajar (pagi atau siang) •Penguasaan kompetensi saat ini 	<ul style="list-style-type: none"> •Target pembelajaran •Sumber belajar yang bisa diakses online maupun offline •Software pendukung •Aksesibilitas yang diperlukan dalam pembelajaran •Ketersediaan software pendukung pembelajaran •Ketersediaan dukungan pembelajaran

Daya Dukung Pembelajaran di Rumah

Adaptasi pembelajaran berdasarkan daya dukung yang ada di rumah, sekolah, maupun kondisi peserta didik sebagaimana ter visualisasi pada tabel 1 dapat dilakukan oleh pendidik melalui komunikasi dengan orang tua/wali peserta didik berkebutuhan khusus. Identifikasi keberadaan pendamping belajar dan kapan waktu orang tua beragam karena aktivitas yang beragam dapat dijajaki, sehingga pembuatan jadwal pembelajaran dapat lebih fleksibel. Ketersediaan alat komunikasi dan dukungan kuota serta keterjangkauan internet menjadi penentu pelaksanaan pembelajaran daring, luring, maupun campuran keduanya. Berbagai praktik fleksibilitas yang saat ini banyak ditemui antara lain: proses pembelajaran tatap muka selama seminggu sekali maupun pemberian lembar kerja mingguan oleh orang tua untuk menjadi panduan dalam pendampingan belajar di rumah. Sumber pembelajaran dapat disampaikan melalui media *online* maupun

print out yang diambil orang tua di sekolah. Materi pembelajaran yang mengikuti modifikasi target pembelajaran sehingga pengajaran materi baru perlu mempertimbangkan kondisi dan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus.

Kondisi dan Kemampuan Peserta Didik Berkebutuhan Khusus

Secara umum, peserta didik berkebutuhan khusus dapat dilayani kebutuhan akademik berdasar kemampuan mereka dalam mengakses kurikulum reguler. Bagi peserta didik berkebutuhan khusus yang tidak mengikuti kurikulum nasional, maka fleksibilitas yang dapat menjadi pilihan antara lain modifikasi: target, proses, sumber dan media, materi, dan evaluasi pembelajaran. Berbagai fleksibilitas yang banyak dijumpai saat ini sangat beragam namun fokus utamanya adalah sesuai dengan kemampuan dan kondisi peserta didik. Beberapa praktik yang saat ini banyak dijumpai dalam pembelajaran di era pandemi antara lain: target pembelajaran yang dispesifikkan ke aktivitas fungsional sehari-hari di rumah, pengajaran kemampuan akademik yang sudah dikuasai peserta didik sehingga lebih fokus pada mempertahankan kemampuan tersebut supaya tidak menurun dan atau bahkan hilang.

Peserta didik berkebutuhan khusus yang mampu mengikuti kurikulum umum dengan akomodasi yang memadai memerlukan pemenuhan aksesibilitas. Peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan sensori mempunyai tantangan tersendiri dari sisi aksesibilitas pembelajaran selama pandemi. Salah satu contoh antara lain penggunaan bahasa isyarat untuk peserta didik dengan hambatan pendengaran pada kelas *online* yang menjadi sulit dipahami karena layar pada peserta didik yang tampak kecil saat berinteraksi di kelas *online*. Selain itu peserta didik dengan hambatan penglihatan juga mempunyai hambatan bila mempelajari peta *online* yang tidak bisa diraba. Panduan untuk pembelajaran bagi peserta didik dengan hambatan fisik (www.ksi-indonesia.org) dan hambatan penglihatan (www.ksi-indonesia.org) sudah dipublikasikan oleh Direktorat Pendidikan Tinggi bekerja sama

dengan berbagai lembaga lainnya yang berpusat di Universitas Brawijaya. Beberapa akomodasi yang disarankan untuk mahasiswa dengan hambatan fisik antara lain: pemberian rekaman perkuliahan, waktu tersendiri untuk bertanya, waktu jeda untuk beristirahat selama daring, perpanjangan waktu untuk mengerjakan tugas. Sementara saran akomodasi untuk mahasiswa dengan hambatan penglihatan diantaranya adalah dengan memastikan pemberian materi disampaikan maupun platform yang digunakan untuk ujian aksesibel dengan *screen reader*. Pemberian akomodasi ini dapat digunakan di sekolah-sekolah inklusi jenjang SD, SMP, dan SMU bagi peserta didik dengan hambatan fisik dan penglihatan. Untuk peserta didik dengan hambatan sensoris, pemberian *text, subtitle, running transcription* dapat menjadi alternatif dalam pembelajaran *online*.

Meskipun dilakukan dalam situasi darurat, namun pembelajaran *online* mempunyai dua manfaat (Hashey & Stahl, 2014) antara lain: 1) cara mengakses materi yang lebih beragam (video, audio, visual), dan 2) dapat dirancang berdasarkan kebutuhan masing-masing peserta didik. Pembelajaran *online* juga memberikan dampak positif bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Salah satu contoh peserta didik autisme yang mengikuti kelas melalui Zoom mempunyai kontak mata yang lebih baik daripada pembelajaran tatap muka (Hill, F. 2020, April 18). Namun demikian, sampai saat ini pembelajaran *online* di masa pandemi untuk peserta didik berkebutuhan khusus mempunyai tantangan tersendiri, karena tidak dirancang untuk diselenggarakan secara daring. Oleh karena itu temuan dari survei yang disampaikan di awal tulisan ini dapat menjadi pijakan awal untuk pengembangan dukungan di sekolah kepada pendidik maupun orang tua.

Pembelajaran dalam situasi darurat saat ini tentunya perlu memperhatikan aspek kualitas pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Dua model pembelajaran yang efektif untuk peserta didik berkebutuhan khusus mencakup pemberian pengajaran eksplisit dan langsung (Hattie, 2011). Kemungkinan untuk menyelenggarakan pembelajaran langsung dan eksplisit ini

sangat terbatas saat ini namun dapat dilakukan dengan memanfaatkan fleksibilitas yang ada. Komunikasi dengan berbagai media menjadi alternatif solusi untuk menyampaikan pembelajaran langsung dan sistematis. Sebagai contoh pendidik dapat merekam tahapan dalam mengerjakan soal cerita di pelajaran matematika dengan menggunakan visualisasi dan benda konkret. Rekaman ini dapat memandu orang tua untuk melakukan hal yang sama pada latihan terbimbing di rumah. Bila ada kesulitan, komunikasi dengan berkirim pesan juga dapat dilakukan agar pendidik dapat mengarahkan langkah-langkah pemberian umpan balik yang dapat dilakukan pendidik.

Untuk keberlangsungan pembelajaran pasca era pandemi, kemampuan pendidik dalam mendesain pembelajaran yang fleksibel untuk anak berkebutuhan khusus menjadi tantangan. Pembelajaran secara daring bukan lagi hal yang mustahil dalam menjadikan pilihan yang strategis untuk pemberian layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus di masa-masa mendatang.

Beberapa hal yang menjadi tantangan pendidik dalam pembelajaran secara daring ini antara lain dalam proses asesmen pembelajaran dan pemberian dukungan yang memadai dalam proses pembelajaran. Greer, D., Rowland, A. L., and Smith, S. (2014) menyampaikan bahwa tidak akan mudah bagi pendidik dalam menentukan kemandirian pada peserta didik dalam hal apa saja karena sulit dipilah mana aktivitas yang dibantu oleh orang tua dan mana ketrampilan yang menunjukkan kemampuan tanpa bantuan. *Center on Online Learning and Students with Disabilities* (2012) juga menemukan bahwa tantangan bagi pendidik dalam pembelajaran daring bagi peserta didik berkebutuhan khusus adalah menentukan, mengembangkan, dan memberikan akomodasi yang sesuai untuk membantu peserta didik berkebutuhan khusus. Komunikasi langsung via telepon, diskusi secara daring, maupun video dapat dilakukan untuk mengetahui modifikasi yang dilakukan oleh orang tua dalam pembelajaran di

rumah agar pendidik dapat memberi saran modifikasi yang sesuai dengan kemampuan dan target pembelajaran.

Langkah ketiga yang dapat ditempuh sekolah adalah membuat mekanisme dan kebijakan yang mendukung pemenuhan hak peserta didik berkebutuhan khusus dalam mengakses pendidikan dalam tataran micro maupun meso. Beberapa contoh diantaranya adalah kebijakan sekolah membebaskan SPP bagi peserta didik yang terdampak Covid-19 dan memberikan kebijakan aksesibilitas pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kebijakan sekolah yang tidak kalah penting adalah membangun jejaring melalui berbagai organisasi profesi guru (misal: KKG) untuk menghimpun sumber belajar maupun akses layanan khusus (misal: terapi wicara dan fisioterapi) secara kolektif dengan metode daring dalam lingkup lokal maupun regional yang menghubungkan antar sekolah untuk saling mendukung satu satu lain.

Layanan pendidikan di era pandemi menjadi suatu momentum bagi setiap institusi pendidikan untuk tanggap terhadap segala situasi yang di luar dugaan. Setiap pendidik maupun peserta didik merasakan dampak nyata yang mempengaruhi proses belajar mengajar. Tidak ada satu solusi yang dapat menjawab setiap permasalahan yang dihadapi oleh setiap sekolah, namun setidaknya framework yang berisi 3 langkah dalam artikel ini dapat dijadikan acuan dengan berpatokan pada situasi dan kondisi di daerah masing-masing. Komunikasi dan pemberian dukungan di lingkup keluarga dan sekolah menjadi solusi dengan tetap mengedepankan keselamatan semua warga sekolah dan mengoptimalkan kesempatan belajar bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

Penutup

Dalam situasi pandemi saat ini, tidak dapat dipungkiri bahwa kualitas layanan pendidikan untuk peserta didik berkebutuhan khusus tidak dapat dikontrol sepenuhnya oleh sekolah dan pendidik. Berbagai kondisi disabilitas yang ada pada peserta didik berkebutuhan khusus yang pembelajarannya beralih dari sekolah ke rumah membawa banyak konsekuensi dari sisi desain

pembelajaran. Teori *Trauma-Informed Education* dan teori ekologi memberi arah dalam pengembangan inovasi yang dapat dilakukan sekolah dengan tiga langkah, yaitu: eksplorasi dampak pandemi terhadap peserta didik, orang tua dan pendidik, identifikasi kebutuhan dukungan untuk orang tua dan pendidik, serta pembuatan kebijakan sekolah yang mendukung penerapan fleksibilitas pembelajaran di era pandemi. Dalam hal ini penulis menawarkan *framework* untuk menjadi acuan sekolah sesuai dengan situasi dan kondisi masing-masing.

Lampiran

Daya dukung sarana prasarana pembelajaran mencakup cakupan analisis kebutuhan untuk dukungan pembelajaran ABK di masa pandemi

No	Aspek	Ya/ada	Tidak	<i>Follow up</i>
1	Dampak pandemi terhadap orang tua a. Termasuk pasien positif, ODP, PDP b. Kehilangan sumber penghasilan c. Perubahan pekerjaan d. Keterbatasan waktu pendampingan			<ul style="list-style-type: none"> o Menentukan sasaran utama fokus utama pendampingan sekolah ke bantuan kebutuhan sehari-hari atau akademik. o Menentukan fleksibilitas waktu belajar anak. o Menentukan bentuk dukungan untuk akses pembelajaran (misal: dukungan moril bagi pasien, keringanan SPP bagi keluarga terdampak Covid-19)

2	Dukungan alat (HP, sinyal, kuota) dan sumber belajar di rumah (buku, alat tulis, sarana umum di sekitar) dan kesiapan orang tua		<ul style="list-style-type: none"> ○ Menentukan bentuk pembelajaran (<i>online, blended learning, luring</i>) ○ Menentukan target pembelajaran yang diadaptasikan dan bentuk dukungan yang diberikan pendidik ○ Menjajaki kesiapan orang tua untuk mendampingi belajar anak secara mental dan keterampilan untuk menentukan bentuk dukungan.
3	Dampak pandemi terhadap anak (emosi, sikap, keterampilan)		<ul style="list-style-type: none"> ○ Menentukan materi pembelajaran terkait kesiapan dan kesadaran pencegahan Covid-19
4	Dampak pandemi terhadap pendidik		<ul style="list-style-type: none"> ○ Menentukan pola komunikasi dengan orang tua dalam menyusun strategi dan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan serta kemampuan peserta didik.

Daftar Pustaka

- Bronfenbrenner, U. (1992). Ecological systems theory. In R. Vasta (Ed.), *Six theories of child development: Revised formulations and current issues* (6th ed., pp. 187–249). Jessica Kingsley Publishers.
- Carello, J., & Butler, L. D. (2015). Practicing what we teach: Trauma-Informed educational practice. *Journal of Teaching in Social Work, 35*(3), 262–278. <https://doi.org/10.1080/08841233.2015.1030059>
- Center on Online Learning and Students with Disabilities. (2012). *The foundation of online learning for students with disabilities*. http://www.centerononlinelearning.res.ku.edu/wp-content/uploads/2017/04/Foundation_7_2012.pdf
- Currie-Rubin, R., & Smith, S. J. (2014). Understanding the Roles of Families in Virtual Learning. *TEACHING Exceptional Children, 46*(5), 117–126. <https://doi.org/10.1177/0040059914530101>
- Daniel, S. J. (2020). Education and the COVID-19 pandemic. *Prospects, 1*–6. <https://doi.org/10.1007/s11125-020-09464-3>
- Danielle, J. J., Mary Frances, H., & Woods. (2012). Using routines-based interventions in early childhood special education. *Dimensions of Early Childhood, 40*(2), 13–23. <https://eric.ed.gov/?id=EJ981802>
- Greer, D., Rowland, A. L., & Smith, S. J. (2014). Critical Considerations for Teaching Students With Disabilities in Online Environments. *TEACHING Exceptional Children, 46*(5), 79–91. <https://doi.org/10.1177/0040059914528105>
- Hashey, A. I., & Stahl, S. (2014). Making Online Learning Accessible for Students With Disabilities. *TEACHING Exceptional Children, 46*(5), 70–78. <https://doi.org/10.1177/0040059914528329>
- Hattie, J. (2011). *Visible Learning for Teachers: Maximizing Impact on Learning*. Routledge

- Humas Unisma Official. (2020). *Seminar Nasional "Belajar dari Covid-19"* [Video].
https://www.youtube.com/watch?time_continue=5507&v=9Ei9pD7mhIM&feature=emb_title
- Jaringan DPO Respon Covid-19 Inklusif. (2020). *Laporan Asesmen Cepat Dampak COVID-19 Bagi Penyandang Disabilitas-Yang Bergerak Dan Yang Terpapar Di Masa Pandemi* (I. Salim & M. J. Yulianto (eds.)). Jaringan DPO Respon Covid-19 Inklusif.
- OECD. (2020). *Countries must make teaching profession more financially and intellectually attractive*. OECD.Org.
<https://www.oecd.org/education/countries-must-make-teaching-profession-more-financially-and-intellectually-attractive.htm>
- Office of the high commissioner human rights (OHCHR). (2020). *Covid-19 and the rights of person with disabilities: Guidances*.
https://www.ohchr.org/Documents/Issues/Disability/COVID-19_and_The_Rights_of_Persons_with_Disabilities.pdf
- Reimers, F., Schleicher, A., Saavedra, J., & Tuominen, S. (2020). *Supporting the continuation of teaching and learning during the COVID-19 Pandemic*.
- UNESCO. (2020). *Empowering students with disabilities during the COVID-19 crisis*. Unesco.
<https://bangkok.unesco.org/content/empowering-students-disabilities-during-covid-19-crisis>
- UNICEF. (2020). *COVID-19 response: Considerations for children and adults with disabilities*. UNICEF.
https://www.unicef.org/disabilities/files/COVID-19_response_considerations_for_people_with_disabilities_190320.pdf
- United Nations Sustainable Development Group (UNSDG). (2020). *Policy brief: A disability-inclusive response to COVID-19*.
<https://unsdg.un.org/resources/policy-brief-disability-inclusive-response-covid-19>